Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

PERAN ORANG TUA DALAM MENCEGAH PELANGGARAN HUKUM MELALUI PROGRAM SANAK BASSAMA DI WILAYAH KOTA SEMARANG

Eric Tirta Wiguna[1], Umar Anwar[2], Ali Muhammad[3]
[1,2,3]Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia
[1]erictirta0@gmail.com, [2]umar.harun12@gmail.com, [3]alimuhammad32@gmail.com

ABSTRACT

Rising cases of youth brawls prompted Class I Correctional Supervision Center (Bapas) of Semarang to develop a preventive program that positions parents as primary supervisors within the home environment, consistent with Social Control Theory, which emphasizes the importance of family social bonds in preventing deviant behavior. This study aims to identify the role of parents in preventing juvenile delinquency and the factors that hinder this role in the implementation of the Sanak Bassama program. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed, involving seven informants representing parents, Community Correctional Counsellors, the Head of the Child Client Guidance Section, and partner schools. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation at three program-implementing schools, and documentation studies of official Bapas activity reports, then analyzed with the aid of NVivo 12. The findings indicate that parental roles have been carried out reasonably well across four elements of social bonding, namely Attachment, Commitment, Involvement, and Belief, with the Sanak Bassama program making a tangible contribution to strengthening parental knowledge and skills. Identified inhibiting factors include parental work Commitments, children's reluctance to communicate openly, limited institutional capacity within Bapas, inter-agency coordination challenges, and facility limitations at some partner schools.

Keywords: *Parental Role, Juvenile Delinquency, Sanak Bassama Program*

ABSTRAK

Kenakalan remaja, khususnya kasus tawuran, mendorong Bapas Kelas I Semarang mengembangkan program preventif yang melibatkan orang tua sebagai pengawas utama di lingkungan rumah, sejalan dengan Teori Kontrol Sosial yang menekankan pentingnya ikatan sosial keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam mencegah pelanggaran hukum anak serta faktor-faktor yang menghambat peran tersebut dalam pelaksanaan program Sanak Bassama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, melibatkan tujuh informan yang mewakili orang tua siswa, Pembimbing Kemasyarakatan, Kepala Seksi Bimbingan Klien Anak, dan mitra sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pada tiga sekolah pelaksana program, dan studi dokumentasi terhadap laporan kegiatan resmi Bapas, kemudian dianalisis dengan bantuan NVivo 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran

orang tua telah berjalan cukup baik pada empat elemen ikatan sosial, yaitu *Attachment*, *Commitment*, *Involvement*, dan *Belief*, dengan Program Sanak Bassama berkontribusi nyata memperkuat pengetahuan dan keterampilan orang tua. Faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi kesibukan kerja orang tua, karakter anak yang tertutup, keterbatasan kapasitas kelembagaan Bapas, tantangan koordinasi lintas instansi, serta keterbatasan sarana pada sebagian sekolah mitra.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Kenakalan Remaja, Program Sanak Bassama

A. Pendahuluan

Pelanggaran hukum merupakan setiap perbuatan yang bertentangan dengan norma hukum dan diancam sanksi oleh negara, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang KUHP. Apabila dilakukan oleh anak di bawah 18 tahun, fenomena ini umumnya diawali oleh persoalan yang lebih bersifat sosiologis, yaitu kenakalan remaja, yang dipahami sebagai gejala penyimpangan sosial akibat pengabaian sosial, lemahnya kontrol keluarga, dan minimnya internalisasi nilai moral (Salsyabillah et al., 2025).

Pada level global, WHO mencatat usia 10-19 tahun sebagai fase paling rentan terhadap perilaku menyimpang (Mahesha et al., 2024). Data *Youth Justice Statistics* 2024-2025 di Inggris dan Wales mencatat sekitar 58.300 penangkapan anak usia 10-17 tahun, dengan reoffending rate mencapai 31,8%, lebih tinggi dibanding orang dewasa (UK Government, 2025). Di Indonesia, remaja berjumlah sekitar 25,09% dari total populasi atau 63 juta jiwa usia 10-24 tahun (Zulaikhah et al., 2024). Di Kota Semarang, data Polrestabes Semarang periode Januari-September 2024 mencatat 83 kasus tawuran dengan 73 pelaku menjalani pidana, serta 293 kasus kekerasan sekolah secara nasional turut menyentuh wilayah Jawa Tengah (Mulyani et al., 2025).

Kenakalan remaja merupakan hasil interaksi faktor internal, seperti krisis identitas dan kontrol diri lemah (Mahesha et al., 2024), dan faktor eksternal, seperti disfungsi keluarga, lemahnya pengawasan orang tua, serta penetrasi konten negatif media sosial (Zein & Siregar, 2024). Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki tanggung jawab sentral membimbing dan mengawasi anak (Taher, 2022), dan kontrol keluarga yang konsisten terbukti mencegah berbagai bentuk kenakalan (Natasya et al., 2021).

Merespons kondisi tersebut, Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang mengembangkan program Sanak Bassama (Sahabat Anak Bapas Kelas I Semarang) sejak September 2025, yang kemudian diperluas menjadi Sanak Bassama Plus untuk secara eksplisit melibatkan orang tua sebagai pengawas utama di lingkungan rumah (Ditjenpas, 2024). Program ini relevan dianalisis melalui Teori Kontrol Sosial Hirschi (1969), yang menjelaskan bahwa ikatan sosial individu dengan

keluarga melalui *Attachment* (kelekatan), *Commitment* (komitmen), *Involvement* (keterlibatan), dan *Belief* (keyakinan) yang menentukan kecenderungan seseorang untuk patuh atau menyimpang dari norma (Anarta et al., 2021; Sunoto et al., 2023).

Penelitian terdahulu telah membahas peran orang tua dalam mencegah kenakalan remaja secara umum (Anugrah et al., 2023; Jaya & Srinarwati, 2022; Putri & Hadiningrum, 2024; Situmorang et al., 2024), maupun peran Pembimbing Kemasyarakatan dalam pendampingan anak berkonflik hukum (Saputra et al., 2022; Wiraputra & Darmadi, 2026). Namun, kajian yang secara spesifik menganalisis peran orang tua dalam konteks program preventif institusional seperti Sanak Bassama, sekaligus faktor penghambatnya dari berbagai sudut pandang pemangku kepentingan, masih jarang dilakukan menjadi celah yang diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab: (1) bagaimana peran orang tua dalam mencegah pelanggaran hukum melalui program Sanak Bassama di wilayah Kota Semarang, dan (2) apa saja faktor penghambat yang memengaruhi peran tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui kedua hal tersebut, dengan manfaat praktis bagi Bapas Kelas I Semarang sebagai bahan evaluasi program, bagi orang tua sebagai peningkatan kesadaran peran, bagi sekolah mitra sebagai dasar penguatan kerja sama, serta manfaat teoritis berupa pengayaan kerangka kontrol sosial yang mengintegrasikan peran institusi negara dan keluarga secara kolaboratif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan desain studi kasus (*case study*), karena program Sanak Bassama merupakan program yang unik dan spesifik sehingga memerlukan pemahaman holistik atas konteks pelaksanaannya (Yin, 2018). Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme-interpretatif, yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi makna oleh para pelaku sosial (Creswell & Cresswell, 2023).

Penelitian dilaksanakan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang dan tiga sekolah mitra (SMA Negeri 8 Semarang, SMA Negeri 1 Ambarawa,

SMP Negeri 2 Patebon) pada Juli 2026. Informan dipilih secara *purposive*, terdiri dari tujuh orang: dua orang tua siswa, dua Pembimbing Kemasyarakatan, satu Kepala Seksi Bimbingan Klien Anak, dan dua guru mitra sekolah.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: wawancara mendalam terhadap seluruh informan, observasi partisipatif pada tiga lokasi pelaksanaan program, dan studi dokumentasi terhadap tiga Laporan Kegiatan resmi Bapas. Analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi NVivo 12 melalui proses koding tema (Miles et al., 2014). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta uji dependabilitas melalui proses bimbingan berkelanjutan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian melibatkan tujuh informan yang merepresentasikan empat kelompok sudut pandang, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Informan Penelitian

Kode	Kelompok	Jabatan/Peran
OT-1/2	Orang Tua	Orang tua siswa peserta program
PK-1/2	P. Kemasyarakatan	Narasumber & penghubung sekolah
KS-1	Kepala Seksi	Koordinator narasumber PK
MS-1/2	Mitra Sekolah	Guru BK sekolah mitra

Sumber: Data Primer Peneliti, 2026

Hasil penelitian terkait peran orang tua disajikan mengikuti empat elemen Teori Kontrol Sosial Hirschi (1969). Pada elemen *Attachment*, kedua informan orang tua menunjukkan kelekatan emosional yang konsisten melalui komunikasi terbuka dan dukungan saat anak menghadapi masalah, sebagaimana tampak pada dua kutipan dari dua keluarga berbeda berikut.

> *"Saya selalu menanyakan kabarnya, mendengarkan ceritanya, dan memberikan perhatian terhadap kegiatan sehari-harinya"*
>
> (Informan OT-1, wawancara, 2026)

> *"Saya selalu menanyakan kabarnya, siap mendengarkan apabila ada hal yang ingin diceritakan, dan berusaha memberi perhatian terhadap kegiatan sehari-harinya"*
>
> (Informan OT-2, wawancara, 2026)

Konsistensi pola antara kedua keluarga informan ini memperkuat

validitas temuan pada elemen *Attachment*, mengingat kedua orang tua tidak saling mengenal namun menunjukkan pola pengasuhan yang serupa. Temuan ini sejalan dengan hasil Jaya dan Srinarwati (2022) yang juga menemukan bahwa kelekatan dan komunikasi terbuka menjadi penentu utama keberhasilan orang tua mencegah penyimpangan perilaku remaja.

Pada elemen *Commitment*, orang tua secara konsisten menanamkan nilai moral dan menjelaskan konsekuensi hukum sejak dini.

> *"Saya jelaskan bahwa kalau melakukan tawuran atau pelanggaran hukum bisa berurusan dengan pihak kepolisian dan merugikan masa depan diri sendiri"*
>
> (Informan OT-1, wawancara, 2026)

Pada elemen *Involvement*, orang tua menjalankan pengawasan aktif terhadap pergaulan dan penggunaan media sosial anak, yang juga dikonfirmasi mitra sekolah.

> *"Orang tua berperan memberikan informasi tentang kondisi anak di rumah, hadir ketika dipanggil sekolah, serta mengawasi penggunaan HP dan pergaulan anak di luar sekolah"*
>
> (Informan MS-2, wawancara, 2026)

Pada elemen *Belief*, orang tua meyakini pentingnya peran mereka, meskipun data pada elemen ini bersifat penilaian diri (*self-report*) sehingga memerlukan kehati-hatian interpretasi.

> *"Peran orang tua sangat penting. Anak harus terus diawasi, tetapi juga harus diajak bicara dan diberi kepercayaan supaya mau terbuka dengan orang tua"*
>
> (Informan OT-1, wawancara, 2026)

Program Sanak Bassama Plus, yang pertama kali menyasar orang tua pada 29 Juli 2026 di SMA Negeri 8 Semarang dengan 330 orang tua/wali, terbukti menjadi penunjang eksternal keempat elemen tersebut, khususnya dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua, temuan dengan triangulasi paling kuat karena dikonfirmasi oleh wawancara, observasi partisipatif, dan Laporan Kegiatan resmi Bapas.

Hasil penelitian terkait faktor penghambat teridentifikasi dalam lima kategori. Pertama, kesibukan kerja dan kondisi ekonomi orang tua menjadi faktor paling konsisten, disebutkan independen oleh enam dari tujuh informan.

"Pekerjaan kadang membuat waktu untuk mendampingi anak menjadi terbatas, karena sudah lelah bekerja jadi waktu luang yang digunakan untuk istirahat"
(Informan OT-2, wawancara, 2026)

Kedua, karakter anak yang tertutup dan lebih memilih bercerita kepada teman sebaya dibandingkan orang tua, sebagaimana dikonfirmasi baik oleh orang tua sendiri maupun Pembimbing Kemasyarakatan.

"Kendalanya kadang anak susah dinasihati dan pengaruh teman cukup kuat. Selain itu, orang tua juga tidak bisa mengawasi anak setiap saat"
(Informan OT-1, wawancara, 2026)

"Hambatan dari anak atau remaja antara lain kecenderungan sulit terbuka kepada orang tua karena lebih banyak sibuk dengan HP dan lebih memilih bercerita kepada teman"
(Informan PK-2, wawancara, 2026)

Ketiga, keterbatasan kapasitas kelembagaan Bapas, dengan temuan menarik berupa perbedaan penilaian antara Pembimbing Kemasyarakatan sebagai pelaksana dan Kepala Seksi sebagai pengambil kebijakan.

"Program Sanak Bassama sejak awal belum memiliki anggaran khusus... beban kerja PK yang sudah banyak sehingga minat PK untuk menjadi narasumber menjadi kurang"
(Informan PK-1, wawancara, 2026)

"Untuk pelaksanaan kegiatan Sanak Bassama, jumlah dan kompetensi PK dinilai sudah cukup dan mumpuni"
(Informan KS-1, wawancara, 2026)

Keempat, tantangan koordinasi lintas instansi terkait pemahaman tugas dan fungsi Bapas oleh sebagian instansi mitra, meskipun secara operasional koordinasi dengan sekolah berjalan relatif lancar.

"Tantangan koordinasi adalah masih banyak instansi yang belum memahami fungsi Bapas"
(Informan PK-1, wawancara, 2026)

Kelima, temuan tambahan (*emergent*) berupa keterbatasan sarana sekolah mitra yang muncul induktif dari data lapangan dan dikonfirmasi observasi di SMP Negeri 2 Patebon (ruangan sempit, pemadaman listrik ±30 menit).

"Keterbatasan utama dari sekolah kami adalah fasilitas. Sekolah kami terdampak banjir pada tahun sebelumnya sehingga banyak fasilitas belum sepenuhnya memadai"
(Informan MS-2, wawancara, 2026)

"Kalau dari sekolah, kendalanya lebih ke menyesuaikan waktu dan kegiatan sekolah yang cukup banyak"

(Informan MS-1, wawancara, 2026)

Tabel 2 Triangulasi Temuan Kunci

Temuan	Triangulasi	Kesimpulan
330 ortu terlibat Sanak Bassama Plus	Wawancara, observasi, dokumen	Kuat
Kesibukan kerja & ekonomi	6 dari 7 informan independen	Kuat
Keterbatasan sarana sekolah mitra	Wawancara & observasi	Cukup kuat
Beda efektivitas desain program	PK: kurang efektif; Kasie: baik	Tidak selaras

Sumber: Data Primer Peneliti, 2026

Temuan ini menunjukkan bahwa keempat elemen ikatan sosial Hirschi (1969) teramati relatif seimbang, dengan penekanan pada *Involvement* dan *Attachment*, sejalan dengan proposisi bahwa ikatan sosial keluarga yang kuat menekan kecenderungan perilaku menyimpang (Anarta et al., 2021). Program Sanak Bassama berperan sebagai penguatan eksternal terhadap keempat elemen tersebut secara simultan.

Perbedaan pandangan antara PK pelaksana dan Kepala Seksi pada faktor kelembagaan dimaknai sebagai kesenjangan implementasi (*implementation gap*) yang wajar dalam organisasi birokrasi, bukan kontradiksi data yang perlu diseragamkan. Temuan mengenai keterbatasan sekolah mitra memperluas pemahaman bahwa hambatan program pencegahan kenakalan remaja berbasis kemitraan tidak hanya bersumber dari keluarga dan anak sebagaimana dibahas penelitian terdahulu (Anugrah et al., 2023; Situmorang et al., 2024), tetapi juga dari kapasitas institusi pendidikan sebagai mitra pelaksana sebuah kontribusi orisinal penelitian ini terhadap diskursus faktor penghambat pencegahan kenakalan remaja.

Dibandingkan dengan penelitian Putri dan Hadiningrum (2024) yang menemukan peran orang tua di lingkungan Medan Estate lebih dominan dipengaruhi faktor sosial-ekonomi semata, penelitian ini menunjukkan gambaran yang lebih kompleks karena turut melibatkan faktor kelembagaan dan koordinasi lintas instansi, mengingat konteks penelitian berada dalam kerangka

program institusional Bapas, bukan inisiatif keluarga mandiri. Temuan ini juga memperkaya kajian Saputra (2022) dan Wiraputra (2026) mengenai peran Pembimbing Kemasyarakatan, dengan menambahkan perspektif bahwa efektivitas pendampingan PK terhadap anak tidak dapat dilepaskan dari dukungan kapasitas kelembagaan dan keterlibatan aktif orang tua secara simultan.

Catatan kritis PK pelaksana bahwa program "masih kurang efektif karena lebih banyak menyasar sekolah yang umum atau favorit" juga menunjukkan ruang perbaikan pada aspek target sasaran yang tidak tercermin dalam narasi keberhasilan pada dokumen resmi. Pola narasi yang seragam positif pada dokumen administratif kelembagaan merupakan karakteristik umum laporan pertanggungjawaban kegiatan, sehingga penelitian independen berbasis wawancara mendalam seperti penelitian ini menjadi penting untuk menggali perspektif kritis pelaksana lapangan yang tidak selalu tertuang dalam dokumen resmi.

D. Kesimpulan

Peran orang tua dalam mencegah pelanggaran hukum anak melalui program Sanak Bassama telah berjalan cukup baik pada keempat elemen ikatan sosial Hirschi (1969), dengan program berkontribusi nyata memperkuat pengetahuan dan keterampilan orang tua, meskipun jangkauannya terhadap orang tua secara keseluruhan masih terbatas dibandingkan jangkauan kepada siswa.

Faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi kesibukan kerja dan ekonomi orang tua (faktor paling konsisten), karakter anak yang tertutup, keterbatasan kapasitas kelembagaan Bapas, tantangan koordinasi lintas instansi, dan keterbatasan sarana sekolah mitra. Kelima faktor tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipandang sebagai persoalan satu pihak semata.

Penelitian ini merekomendasikan agar Bapas Kelas I Semarang memperluas sasaran Sanak Bassama Plus ke sekolah berisiko tinggi, menjadikan pelibatan orang tua sebagai agenda rutin terjadwal, serta membentuk tim narasumber PK yang tidak bergantung pada kesediaan individu. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan perspektif anak secara langsung dan mengkaji efektivitas program secara longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

Anarta, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso, M. B. (2021). Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, *2*(3), 485–498.

Anugrah, A. H. A., Laurent, C., & Zabrina, H. C. Z. (2023). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, *1*(2), 54–65.

Creswell, J. W., & Cresswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (6th ed).* (6th editio). SAGE Publications.

Ditjenpas. (2024). *Melalui 'Sanak Bassama', Bapas Semarang Gelar Penyuluhan Bahaya Tawuran di SMPN 1 Sumowono*. Ditjenpas.Go.Id.

Hirschi, T. (1969). *Causes of Delinquency*. University of California Press.

Jaya, Y. A. R., & Srinarwati, D. R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mencegah dan Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja di Kampung Plemahan Surabaya. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*(2), 94–102.

Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(1), 16–26.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)* (3rd editio). SAGE Publications.

Mulyani, T., Nuswanto, A. H., Riana, R., & Aryaputra, M. I. (2025). Peningkatan Pemahaman Mengenai Akibat Kinakalan Remaja Bagi Peserta Didik SMA Negeri 16 Semarang. *TEMATIK : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 93–106.

Natasya, S. R., . R., & . S. (2021). Kontrol Keluarga Terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, *3*(1), 83–88.

Putri, A., & Hadiningrum, S. (2024). Peran Orang Tua dalam Pencegahan Kenakalan Remaja di Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(4), 2565–2569.

Salsyabillah, P., Puriani, R. A., & Novirson, R. (2025). Kenakalan Remaja dan Dampak Psikologis. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, *7*(1), 71–77.

Saputra, A., Muhammad, A., & Tando, C. E. (2022). Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Upaya Pendampingan Proses Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(6), 6895–6902.

Situmorang, Y. N., Nove, A. H., Br. Manik, R., Giawa, J. S. W., Hutauruk, F., & Pakpahan, D. R. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mendidik : Studi Kasus Kenakalan Remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, *4*(2), 10–18.

Sunoto, S. P., Aziz, W. K., & Dhesthoni, D. (2023). Ketahanan Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap

Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja: Perspektif Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi. *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*, *6*(1).

Taher, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Perilaku Seks Pranikah Di Sma Negri 14 Makassar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Dan Kebidanan Holistic Care*, *5*(2), 30–38.

UK Government. (2025). *Youth Justice Statistics 2024 to 2025*.

Wiraputra, R., & Darmadi, N. S. (2026). Legal Analysis The Role Of Community Guidance In Correctional Center (Bapas) In Implementation Criminal Supervision And Criminal Social Work. *Ratio Legis Journal*, *5*(1), 157–175.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th editio, Vol. 2). SAGE Publications.

Zein, N. H., & Siregar, M. F. Z. (2024). Faktor-faktor Kenakalan Remaja pada Remaja Usia 13-15 Tahun. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, *2*(2), 32–42.

Zulaikhah, S. T., Widianto, F. D., Choirinnisa, L., Ghani, M. F., Rahmadhani, I. S., Cahyani, A. R., & Kurniasari, L. (2024). Upaya pencegahan peningkatan kenakalan remaja melalui penyuluhan di SMA Nurul Ulum Desa Trengguli. *Community Empowerment Journal*, *2*(3), 142–147.